

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan¹, Ida Bagus Alit Arta Wiguna²

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2}
 E-mail Korespondensi: jdabagusherijuniawan@gmail.com

Keywords:	Abstract
<p><i>Sulinggih;</i> <i>Kawikon; Wiku;</i> <i>Holy Man;</i> <i>Pedanda;</i></p>	<p><i>This study analyzes the concept of wiku in Kidung Cowak, a Balinese Hindu religious text that emphasizes the spiritual balance between sekala (material world) and niskala (spiritual world). In the Hindu traditions of Bali and Lombok, a wiku not only acts as a ritual leader, but also as a spiritual guide who directs people on the path of purity. This study uses a philological approach to inventory, translate and interpret the original manuscripts, as well as a hermeneutic approach to explore the symbolic meaning and relevance of Kidung Cowak's teachings in a modern context. The research findings show that Kidung Cowak views kewikuan as an ideal form of spiritual attainment, achieved through self-control, the practice of upawasa (fasting), yogic discipline, and a deep understanding of religious teachings or putusing aji. The text also provides guidance in choosing the right guru and criticizes wiku who focus on superficial aspects. The symbols in Kidung Cowak reveal a spiritual journey that demands harmony between social life and the ultimate spiritual goal of moksa. This study underscores the relevance of Kidung Cowak as a guide for wiku to achieve wisdom and inner peace amidst the challenges of modernization and globalization.</i></p>

Kata Kunci:	Abstrak
<p><i>Sulinggih;</i> <i>Kawikon; Wiku;</i> <i>Orang Suci;</i> <i>Pedanda;</i></p>	<p>Penelitian ini menganalisis konsep kewikuan dalam Kidung Cowak, sebuah teks religius Hindu Bali yang menekankan keseimbangan spiritual antara sekala (dunia material) dan niskala (dunia spiritual). Dalam tradisi Hindu Bali dan Lombok, seorang wiku tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan umat pada jalur kesucian. Kajian ini menggunakan pendekatan filologi untuk menginventarisasi, menerjemahkan, dan menginterpretasikan naskah asli, serta pendekatan hermeneutika untuk menggali makna simbolis dan relevansi ajaran Kidung Cowak dalam konteks modern. Temuan</p>

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan*

	penelitian menunjukkan bahwa Kidung Cowak memandang kewikuan sebagai bentuk ideal pencapaian spiritual, yang dicapai melalui pengendalian diri, praktik upawasa (puasa), disiplin yoga, dan pemahaman mendalam akan ajaran agama atau putusing aji. Teks ini juga memberikan panduan dalam memilih guru yang benar dan mengkritik wiku yang berfokus pada aspek-aspek superfisial. Simbol-simbol dalam Kidung Cowak memperlihatkan perjalanan spiritual yang menuntut keselarasan antara kehidupan sosial dan tujuan spiritual tertinggi, yaitu moksa. Penelitian ini menggarisbawahi relevansi Kidung Cowak sebagai pedoman bagi para wiku untuk mencapai kebijaksanaan dan kedamaian batin di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.
--	---

PENDAHULUAN

Ajaran kewikuan dalam tradisi agama Hindu Bali dan Lombok telah menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan spiritualitas individu yang mendalami jalan menuju kesucian (Ayuningsasi et al., 2024; Mahardika, 2023; Sukadana & Lagatama, 2022). Dalam tradisi ini, seorang *wiku* tidak hanya dipandang sebagai figur yang memiliki kemampuan ritual, tetapi juga sosok yang berperan sebagai pemimpin spiritual yang mampu memberikan bimbingan kepada umatnya baik dalam dimensi sekala (duniawi) maupun niskala (transendental) (Ayuningsasi et al., 2024; Windya et al., 2022). Lontar *Kidung Cowak*, sebagai salah satu karya sastra keagamaan yang dihasilkan oleh leluhur Hindu di Bali, memberikan wawasan mendalam tentang konsep kewikuan yang ideal, baik dalam tataran ajaran etika maupun spiritual (Juniawan & Wiguna, 2023). Karya ini menjadi pedoman penting dalam memahami peran *wiku* sebagai penjaga keseimbangan sekala dan niskala dalam kehidupan manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran seorang *wiku* mengalami tantangan yang signifikan, terutama di tengah modernisasi dan globalisasi (Ambarnuari et al., 2024; Ambarnuari & Harsananda, 2023; Kumbara, 2018). Masyarakat Hindu semakin menghadapi kompleksitas kebutuhan material dan spiritual yang kerap kali mengaburkan esensi kewikuan yang sejati (Bagus et al., 2020; Rasna et al., 2024). Dalam konteks inilah *Kidung Cowak* memegang relevansi penting, karena menawarkan refleksi mendalam tentang apa yang seharusnya menjadi tujuan seorang *wiku* dalam menjalani hidupnya. Kidung ini tidak hanya memberikan panduan tentang cara menjalani kehidupan spiritual, tetapi juga menawarkan kritik sosial terhadap mereka yang menjalankan peran kewikuan tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna sesungguhnya dari kesucian dan pengendalian diri.

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan*

Kidung Cowak memberikan panduan spiritual bagi seorang *wiku* melalui ajaran yang mencakup dua aspek utama, yaitu sekala dan niskala. Sekala mengacu pada hubungan antara manusia dengan manusia lain serta dengan alam semesta, sedangkan niskala berkaitan dengan hubungan batin individu dengan Sang Hyang Widhi (Tuhan). Kidung ini menekankan pentingnya seorang *wiku* untuk memahami kedua aspek tersebut secara seimbang agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Kesalahan dalam menyeimbangkan kedua dimensi ini dapat menyebabkan seorang *wiku* tersesat dalam ilusi duniawi atau, sebaliknya, terlalu terfokus pada aspek spiritual tanpa memperhatikan tanggung jawab sosialnya.

Dalam konteks filologi, kajian terhadap *Kidung Cowak* menjadi penting untuk mengungkap makna asli dari teks ini, terutama dalam memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Kajian filologi memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks ini disusun, bagaimana bahasa yang digunakan mencerminkan konsep-konsep spiritual, dan bagaimana penyampaian pesan moral yang terkandung di dalamnya tetap relevan di era modern. Pendekatan filologis juga dapat membantu memahami variasi teks yang mungkin terjadi seiring dengan proses penyalinan manuskrip lontar, serta bagaimana variasi tersebut mempengaruhi pemaknaan ajaran kewikuan dalam teks ini.

Kewikuan dalam *Kidung Cowak* diartikan sebagai proses spiritual yang menuntut pengendalian diri secara total dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Pengendalian ini diperlukan agar seorang *wiku* dapat mencapai keselarasan dalam kehidupannya, baik dalam dimensi sekala yang melibatkan hubungan sosial dengan sesama, maupun dalam dimensi niskala yang berfokus pada hubungan dengan Tuhan. Ajaran ini menegaskan bahwa seorang *wiku* harus menjalani proses spiritual yang mendalam, mulai dari pengendalian panca indriya, meditasi, hingga mencapai tahap *putusing aji* atau pemahaman sempurna terhadap ajaran agama.

Salah satu aspek yang menjadi sorotan dalam *Kidung Cowak* adalah pentingnya memilih guru yang benar dalam perjalanan spiritual seorang *wiku*. Teks ini secara eksplisit mengingatkan bahwa seorang *wiku* harus berhati-hati dalam memilih guru, karena guru yang salah dapat menyesatkan dan membawa kepada kehancuran spiritual. Dalam tradisi Hindu Bali, seorang guru dipandang sebagai perantara antara individu dan Tuhan, sehingga guru yang dipilih haruslah seorang yang telah mencapai kematangan spiritual dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Hal ini menjadi salah satu elemen kunci dalam ajaran kewikuan yang diajarkan dalam *Kidung Cowak*.

Kewikuan dalam *Kidung Cowak* juga dikaitkan erat dengan konsep *upawasa* (puasa) dan penyucian diri yang dilakukan secara rutin, terutama pada hari-hari suci seperti purnama

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan*

dan tilem. Puasa dan penyucian diri ini dianggap sebagai langkah penting dalam memurnikan pikiran dan tubuh, sehingga seorang *wiku* dapat mencapai kedamaian batin dan bersatu dengan Tuhan. Penyucian ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga melibatkan disiplin diri yang ketat dalam menjaga pikiran, ucapan, dan tindakan agar senantiasa sesuai dengan *dharma*. Ajaran ini menggarisbawahi pentingnya integritas pribadi seorang *wiku* dalam menjalani kehidupannya.

Selain itu, *Kidung Cowak* menawarkan pandangan kritis terhadap *wiku* yang gagal menjalani kehidupan spiritual dengan benar. Teks ini memberikan kritik terhadap *wiku* yang hanya mengandalkan pengetahuan tekstual tanpa mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. *Wiku* semacam ini digambarkan sebagai sosok yang tersesat dalam ilusi duniawi, yang hanya mengejar status sosial dan materi, tanpa memahami esensi dari ajaran kewikuan (McDaniel, 2020; Rasna et al., 2024; Sudiani, 2017). Teks ini menekankan bahwa kewikuan sejati bukanlah tentang penampilan luar atau pengetahuan yang luas, melainkan tentang kemampuan untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama, baik dalam dimensi *sekala* maupun *niskala*.

Dalam tradisi Hindu Bali, *yoga* menjadi salah satu praktik utama yang dijalani oleh seorang *wiku* untuk mencapai kesempurnaan spiritual (Adnyana, 2023; Sugiharta & Herawan, 2023; Sukanada, 2018). *Kidung Cowak* menegaskan pentingnya disiplin yoga dalam perjalanan spiritual seorang *wiku*, karena melalui yoga, seorang *wiku* dapat mencapai *samadhi* atau kesatuan dengan Tuhan. Yoga, dalam teks ini, dipahami bukan hanya sebagai latihan fisik, tetapi juga sebagai latihan batin yang melibatkan pengendalian pikiran, emosi, dan nafsu duniawi. Dengan mencapai tingkat tertinggi dalam yoga, seorang *wiku* dapat melampaui dualitas duniawi dan *niskala*, mencapai kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian.

Konsep *putusing aji*, atau pemahaman sempurna terhadap ajaran agama, menjadi salah satu tujuan akhir dari kewikuan dalam *Kidung Cowak*. Seorang *wiku* yang telah mencapai *putusing aji* digambarkan sebagai individu yang telah melampaui segala bentuk keterikatan duniawi dan mencapai pemahaman mendalam tentang hakikat hidup. *Wiku* seperti ini mampu melihat kesatuan antara dirinya dengan *Sang Hyang Widhi*, sehingga segala tindakan dan pemikirannya senantiasa selaras dengan kehendak Ilahi. Ini merupakan tahap tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang *wiku*, di mana ia tidak lagi terikat oleh dualitas antara *sekala* dan *niskala*.

Melalui pendekatan filologis, kita dapat memahami bagaimana ajaran kewikuan dalam *Kidung Cowak* disampaikan dalam bentuk yang sederhana namun sarat makna. Teks ini

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan*

menggunakan bahasa yang penuh simbolisme, yang menggambarkan perjalanan spiritual sebagai suatu proses yang menuntut kesungguhan, disiplin, dan pengorbanan diri. Dalam konteks ini, analisis terhadap struktur teks, penggunaan bahasa, serta variasi penulisan dalam berbagai versi lontar dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana ajaran kewikuan ini dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Hindu di Bali.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kewikuan dalam *Kidung Cowak*, terutama dalam konteks spiritualitas *sekala* dan *niskala*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang ajaran kewikuan dalam tradisi Hindu Bali, serta relevansinya dalam kehidupan spiritual di masa kini. Pendekatan filologis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan kita untuk mengungkap makna-makna tersirat dalam teks, serta bagaimana ajaran ini dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks dan materialistis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi untuk menganalisis teks *Kidung Cowak* secara mendalam. Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan inventarisasi dan deskripsi naskah, yang mencakup identifikasi naskah asli, tempat penyimpanan, serta kondisi fisik naskah yang digunakan dalam penelitian (Arps, 2020; Fathurahman, 2015). Selanjutnya, dilakukan proses transliterasi naskah dari aksara Bali ke aksara Latin, yang diikuti dengan penerjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini dilakukan dengan menggunakan metode terjemahan harfiah untuk mempertahankan kesesuaian dengan teks aslinya, sekaligus memastikan bahwa makna dalam teks dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, metode analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep spiritualitas sekala dan niskala yang terkandung dalam *Kidung Cowak*. Penelitian ini juga memanfaatkan teknik hermeneutika untuk menafsirkan makna simbolis dan ajaran kewikuan dalam teks *Kidung Cowak*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep-konsep spiritual dalam ajaran kewikuan, serta relevansinya bagi kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali. Analisis filologis dan hermeneutis ini memberikan kerangka yang holistik untuk memahami bagaimana konsep kewikuan dikonstruksi dalam teks, serta bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan sekala dan niskala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap konsep kewikuan dalam *Kidung Cowak* yang berfokus pada dualitas spiritualitas *sekala* (duniawi) dan *niskala* (transendental). Dalam *Kidung Cowak*, seorang wiku digambarkan sebagai sosok yang harus mampu menyelaraskan kehidupan material dan spiritual, dengan pengendalian diri dan pencapaian kesucian batin sebagai kunci utama. Temuan ini menunjukkan bahwa *Kidung Cowak* memandang kewikuan sebagai bentuk ideal pencapaian spiritual melalui disiplin dan praktik yang ketat dalam menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Konsep sekala dan niskala menjadi tema sentral dalam teks ini, di mana sekala mewakili dimensi hubungan manusia dengan alam dan sesama (pawongan dan palemahan), sementara *niskala* menggambarkan hubungan individu dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Kewikuan dalam *Kidung Cowak* menuntut penguasaan atas kedua dimensi ini. Seorang wiku harus memiliki kemampuan untuk mengharmoniskan relasi sosial dengan relasi spiritual, sehingga mereka dapat memimpin umat dengan pengetahuan yang holistik, baik secara ritual (upakara) maupun secara filsafat (tatwa dan susila).

Salah satu aspek penting yang diungkap dalam penelitian ini adalah pentingnya pengendalian diri dalam laku kewikuan. *Kidung Cowak* menyatakan bahwa seorang wiku yang ideal harus dapat mengendalikan panca indra dan pikiran, tidak terjebak pada ilusi material, serta selalu menjaga kemurnian batin melalui praktik-praktik spiritual seperti upawasa dan yoga. Dalam hal ini, teks ini menggambarkan kewikuan sebagai sebuah proses pencapaian ke dalam diri untuk memahami hakikat kehidupan dan tujuan akhir manusia, yaitu moksa.

astangga yoga yang terdiri dari delapan langkah spiritual *yama*, *niyama*, *asana*, *pranayama*, *pratyahara*, *dharana*, *dhyana*, dan *samadhi* dapat dihubungkan dengan ajaran kewikuan dalam *Kidung Cowak*. Teks ini menekankan pentingnya disiplin spiritual yang ketat dan terstruktur dalam kehidupan seorang wiku. Pengendalian diri (*yama* dan *niyama*), postur yang benar (*asana*), serta pengendalian nafas dan pikiran (*pranayama* dan *dharana*) menjadi dasar yang penting untuk mencapai tingkat tertinggi dalam spiritualitas, yaitu *samadhi*.

Selanjutnya, ajaran tentang *putusing aji* atau penguasaan sempurna terhadap ilmu pengetahuan agama menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini. *Putusing aji* bukan hanya sekedar pemahaman intelektual, tetapi lebih kepada realisasi batin yang mendalam. Seorang wiku yang mencapai *putusing aji* telah berhasil melampaui semua bentuk keterikatan duniawi dan mencapai kebijaksanaan tertinggi. Ini berkaitan dengan konsep *jnana* dalam

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan*

tradisi Hindu, di mana pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang membawa pada pencerahan spiritual dan penyatuan dengan Tuhan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya pemilihan guru yang tepat dalam proses kewikuan. *Kidung Cowak* menekankan bahwa tanpa bimbingan dari seorang guru yang kompeten, seorang calon wiku akan tersesat dalam praktik spiritual. Guru yang sejati harus memiliki pengetahuan mendalam, serta mampu membimbing murid menuju kesempurnaan spiritual. Ini sejalan dengan konsep *guru-sisya* dalam tradisi Hindu, di mana guru dianggap sebagai perantara yang membawa murid menuju kesadaran akan *Brahman*.

Teks ini juga memuat kritik terhadap *wiku* yang hanya memprioritaskan penampilan luar tanpa memahami inti ajaran agama. Dalam *Kidung Cowak*, wiku seperti ini disebut sebagai wiku rimbit, yang artinya adalah *wiku* yang tersesat dalam hal-hal yang bersifat superfisial. *Wiku rimbit* sering kali disibukkan dengan ritual yang tampak, namun tidak menyentuh esensi spiritual yang sebenarnya. Kritik ini menekankan bahwa kewikuan sejati bukanlah tentang penampilan luar atau sekedar menjalankan ritual, melainkan tentang pencapaian kesucian batin dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Keterkaitan antara ajaran kewikuan dalam *Kidung Cowak* dengan teori *dharma* juga terlihat jelas. Seorang *wiku* memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara tugas sosial dan spiritual. Teks ini menunjukkan bahwa seorang *wiku* harus berperan sebagai pembimbing spiritual yang memberikan pencerahan kepada masyarakat, namun tetap menjalankan kewajibannya untuk mencapai kebebasan spiritual pribadi. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara konsep *dharma* sebagai kewajiban individu terhadap masyarakat dan diri sendiri.

Dalam konteks kewikuan, *Kidung Cowak* juga memberikan arahan tentang bagaimana seorang wiku harus berperan dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Ini berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yang menyebutkan bahwa kesejahteraan tercapai melalui keharmonisan antara *prahyangan* (Tuhan), *pawongan* (manusia), dan *palemahan* (alam). Ajaran kewikuan dalam teks ini memperkuat bahwa keseimbangan ini adalah tugas utama seorang *wiku* dalam menjalankan misinya.

Hermeneutika sebagai alat analisis dalam penelitian ini membantu peneliti menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam *Kidung Cowak*, seperti cahaya, bayangan, dan api, yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang *wiku*. Simbolisme ini mengungkap bahwa perjalanan spiritual seorang wiku tidak hanya diukur dari apa yang tampak secara fisik, tetapi juga dari transformasi batin yang dicapai melalui penyatuan diri dengan Tuhan. Simbol-simbol

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan*

ini menjadi panduan bagi seorang wiku untuk memahami esensi dari setiap tindakan spiritual yang dijalankan.

Selain itu, pentingnya puasa (upawasa) dalam ajaran kewikuan juga disoroti dalam *Kidung Cowak*. Puasa tidak hanya dimaknai sebagai menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian pikiran, perasaan, dan tindakan. Dalam hal ini, puasa berfungsi sebagai metode untuk membersihkan diri dari gangguan duniawi dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini memperkuat ajaran Hindu tentang pentingnya upawasa sebagai alat untuk mencapai kesucian batin.

Di akhir penelitian, ditemukan bahwa tujuan akhir seorang wiku dalam *Kidung Cowak* adalah mencapai *moksa*, yakni kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian. *Moksa* hanya dapat dicapai jika seorang wiku mampu menyelaraskan dimensi sekala dan niskala dalam dirinya. Ini terkait dengan teori *moksha* dalam Hindu, yang menekankan bahwa kebebasan spiritual adalah hasil dari penguasaan diri dan pemahaman yang mendalam tentang esensi kehidupan dan Tuhan.

Dalam keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran kewikuan dalam *Kidung Cowak* mencakup keseimbangan antara kewajiban duniawi dan pencapaian spiritual. Teks ini menawarkan panduan praktis bagi seorang wiku untuk mengelola kehidupan sosialnya sambil tetap berfokus pada pencapaian tujuan spiritual tertinggi. *Kidung Cowak* menggambarkan perjalanan spiritual yang penuh tantangan, namun menawarkan pencerahan bagi mereka yang setia dalam praktik dan disiplin spiritualnya.

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran kewikuan dalam *Kidung Cowak* memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keseimbangan antara sekala dan niskala adalah kunci untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Ajaran ini relevan dengan berbagai teori spiritual dalam tradisi Hindu, baik dari segi pengendalian diri, praktik yoga, hingga pentingnya pemilihan guru yang benar. Kewikuan dalam *Kidung Cowak* bukan hanya tentang peran sosial, tetapi juga pencapaian kebebasan batin dan pencerahan spiritual yang abadi.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Kidung Cowak* menyajikan ajaran kewikuan yang berakar pada konsep keseimbangan antara sekala (dunia material) dan niskala (dunia spiritual). Seorang wiku ideal diharapkan mampu menguasai berbagai aspek spiritual dan intelektual, yang meliputi pengendalian diri, disiplin dalam praktik spiritual seperti *upawasa* (puasa) dan yoga, serta pengetahuan mendalam tentang ajaran agama. Penguasaan

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan*

sempurna atas pengetahuan ini, dikenal sebagai *putusing aji*, menjadi salah satu ciri utama wiku yang sejati. Dalam *Kidung Cowak*, kewikuan bukan hanya sebuah jabatan sosial, tetapi sebuah perjalanan batin menuju penyatuan dengan Tuhan, yang tercapai melalui proses pengendalian diri dan penyucian batin.

Selain itu, *Kidung Cowak* menekankan pentingnya bimbingan seorang guru yang kompeten dalam membantu calon wiku mencapai pencerahan spiritual. Tanpa bimbingan yang tepat, perjalanan spiritual dapat tersesat dalam aspek-aspek superfisial dan ritualistik. Ajaran ini berfokus pada pencapaian *moksa* (kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian) sebagai tujuan akhir seorang *wiku*, yang hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual. Dengan demikian, *Kidung Cowak* memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang kewikuan sebagai sebuah bentuk pencapaian spiritual yang holistik, yang relevan dalam tradisi spiritual Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. E. S. (2023). The Principle Of Yogākṣara In The Lontar Tattwa Old Javanese. *ICOHIS: International Conference On Hindu Studies*.
- Ambaruari, M., Gaduh, A. W., & Sandhi, K. D. D. W. (2024). Sistem Aguron-guron di Griya Agung Bangkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 68–84.
- Ambaruari, M., & Harsananda, H. (2023). Pandita Dalam Teks Lontar T tutur Gong Besi. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2209>
- Anak Agung Ketut Ayuningsasi, Made Kembar Sri Budhi, I Nyoman Mahaendra Yasa, & Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. (2024). Exploring Concept of Clergy Well-Being: the Case of Hindu Clergy (Sulinggih) in Bali. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 8409–8422. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.2737>
- Arps, B. (2020). Kepekaan Filologis untuk Pengkajian Budaya. *Manuskripta*, 10(2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v10i2.170>
- Ayuningsasi, A. A. K., Sukadana, I. W., Sanjiwani, N. P. G., & Rahini, N. L. P. S. (2024). Capabilities dan Functionings Rohaniwan Hindu (Sulinggih) di Bali. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(3). <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i3.2077>
- Bagus, I., Saitya, S., Indrayani, A. A. D., Hindu, U., Gusti, N. I., Sugriwa, B., & Parwa, A. (2020). Paṇḍita Dalam Teks Agastya Parwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3).
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Juniawan, I. B. H., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Konsep Wiku Ideal Dalam Kidung Cowak. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(02). <https://doi.org/10.53977/jws.v1i02.1265>

Ajaran Kewikuan dalam Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala

Ida Bagus Heri Juniawan*

- Kumbara, A. A. N. A. (2018). Transformation of siwa-sisya relationship within Hindu religiosity: religious practices in the globalization era. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4n5.283>
- Mahardika, I. P. P. (2023). names at sulinggih in south denpasar, indonesia: An ethnonym study. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 5(2), 395–404.
- McDaniel, J. (2020). Mysticism among the Pedandas of Bali. *Religions*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/rel11110585>
- Rasna, I. W., Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Paramarta, K. (2024). Directive Speech Act Politeness in a Pediksaan Ritual: A Sociopragmatic Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2). <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.33>
- Sudiani, N. N. (2017). Pedanda Baka Story As Media Of Character Education Since Early Childhood. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v1i1.155>
- Sugiharta, I. P. S. O., & Herawan, K. D. (2023). Pendidikan Pradīkṣā dalam Lontar Putra Sasana. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2). <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i2.2862>
- Sukadana, I. K., & Lagatama, P. (2022). Peranan Sulinggih Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Umat Hindu Bali. *Maha Widya Duta : Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.55115/duta.v6i1.2088>
- Sukanada, I. K. (2018). Sesana Guru Nabe Dalam Upacara Padiksaan Di Desa Pergung Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana Kajian Pendidikan Agama Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Windya, I. M., Sukayasa, I. W., & Wirawan, I. G. B. (2022). Brahmawidyā in Tattwa Sanghyang Mahājñāna: Its implementation in kesulinggihan practices in Mataram City. *International Journal of Health Sciences*. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.8099>